

Strategi Peningkatan *Quality of Urban Life* (QoUL) dengan Pertimbangan Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kota Tempat Tinggal

Raisa Nur Imanda

Program Studi Magister Rancang Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Kualitas kota banyak dikaitkan dengan *quality of life* (QoL), dalam konteks perkotaan dikenal sebagai *quality of urban life* (QoUL). Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan pengertian QoL dan QoUL dan mengeksplorasi komponen-komponen yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian terhadap QoUL secara normatif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian mengkaitkan indikator QoUL dengan persepsi dan tingkat kepuasan responden di kota-kota besar di Indonesia terhadap kotanya untuk bisa mendapatkan prioritas dalam peningkatan kualitas wilayah perkotaan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui arsip dan survey *online*, dan metode analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* dan *gap analysis*. Hasil analisis menghasilkan 9 aspek dan 28 komponen yang berpengaruh terhadap QoUL dan berdasarkan hasil survey, strategi prioritas peningkatan kualitas kota sebaiknya difokuskan kepada penyediaan dan peningkatan kualitas sarana transportasi dan mobilitas berupa infrastruktur jalan, transportasi publik, dan sarana pejalan kaki; perbaikan kualitas udara dari polusi; serta penurunan tingkat kriminalitas di perkotaan.

Kata-kunci : kualitas kota, *quality of life*, *quality of urban life*, *liveability*

Pendahuluan

Pada tahun 2012, diperkirakan sebanyak 54% penduduk Indonesia tinggal di kawasan perkotaan dan diramalkan pada tahun 2025 sebesar 68% penduduk Indonesia akan tinggal di wilayah perkotaan (Wahyudi, 2012; Pasopati, 2015). Hal ini sejalan dengan data dari *United Nation* yang menyatakan bahwa pada tahun 2014, sebanyak 54% penduduk di seluruh dunia tinggal di perkotaan (United Nation, 2014). Oleh karena itu, saat ini perhatian terhadap kualitas kota sudah menjadi salah satu aspek yang penting dalam pembangunan wilayah perkotaan.

Saat ini, banyak dilakukan penilaian kualitas suatu kota yang dikemas dalam berbagai macam istilah seperti *Livable City* - EIU, *Quality of Living Ranking* - Mercer, *Quality of Life Survey* - Monacle, dan lain sebagainya. Di Indonesia,

penilaian tentang *The Most Livable City* sudah pernah dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) (Imanda, 2015). Kualitas kota juga banyak dikaitkan dengan *quality of life* (QoL), yang kemudian dalam konteks perkotaan dikerucutkan menjadi *quality of urban life* (QoUL).

Indikator dalam menilai *quality of life* sangat beragam dan dapat dilihat dari sudut pandang yang sangat luas. Hingga saat ini, kesepakatan mengenai dasar-dasar dalam penilaian *quality of life* belum dapat dicapai (Cummins, 1999). *Quality of life* dapat dinilai secara objektif melalui indikator-indikator terukur, namun dapat juga dinilai secara subjektif berdasarkan bagaimana setiap individu menangkap pengalaman yang dirasakan terhadap aspek-aspek tertentu yang menentukan kualitas hidupnya (Lim Lan Yuan, 1999).

Namun demikian, indikator *quality of life* juga dapat dikatakan tidak relevan karena 'kualitas' didefinisikan berdasarkan nilai-nilai subjektif dan pada umumnya tidak terkait secara langsung terhadap kebijakan maupun proses perencanaan dan perancangan kota. Oleh karena itu, indikator *quality of life* harus dapat secara efektif berkontribusi terhadap kebijakan dan proses pembangunan wilayah perkotaan yang berkelanjutan (Leitmann, 1999).

Tulisan ilmiah ini memiliki 2 (dua) tujuan utama, yaitu pertama menjabarkan pengertian tentang *quality of life* (QoL) dan *quality of urban life* (QoUL) dan mengeksplorasi komponen-komponen yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian terhadap *quality of urban life* secara normatif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya¹. Kedua, mengkaitkan indikator *quality of urban life* tersebut dengan persepsi dan tingkat kepuasan responden di kota-kota besar di Indonesia terhadap kota tempat tinggalnya untuk bisa mendapatkan strategi prioritas dalam peningkatan kualitas wilayah perkotaan di Indonesia yang dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan terkait perencanaan dan pembangunan perkotaan.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan secara umum ada dua, yaitu metode arsip dengan mengumpulkan literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *quality of life* (QoL) dan *quality of urban life* (QoUL) untuk dapat merumuskan indikator penilaian terhadap *quality of urban life* (QoUL). Kedua adalah melalui survei dalam bentuk kuisisioner *online* untuk mengetahui persepsi dan tingkat kepuasan masyarakat mengenai kualitas kota tempat tinggal.

Total responden yang berpartisipasi adalah sebanyak 125 responden, yang terdiri dari berbagai latar belakang umur, pekerjaan, dan jenis kelamin. Responden tersebut merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan, dengan rincian Jabodetabek (31 orang/24,8%),

Bandung dan sekitarnya (64 orang/51,2%), Semarang (3 orang/3%), Yogyakarta (10 orang/8%), Medan (1 orang/1%), dan lain-lain (14 orang/12%).

Kuisisioner *online* disusun secara kuantitatif dengan pertanyaan tertutup (*close-ended*) untuk mendapatkan informasi berupa data responden seperti jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia, pekerjaan, pengeluaran per bulan, lokasi tempat tinggal, dan lama tinggal; serta mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat tentang tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap komponen-komponen yang berpengaruh terhadap kualitas kota tempat tinggal responden.

Metode Analisis Data

Pendekatan studi yang digunakan dalam tulisan ini ada 2 (dua) dan merupakan bagian dari 3 (tiga) pendekatan filosofis yang sudah dikenal untuk mengidentifikasi *quality of life* (Brook, 1993 dalam Lim Lan Yuan, 1999). Melalui kedua pendekatan yang digunakan diharapkan dapat melingkupi aspek subjektif dan aspek objektif dari *quality of life*. Pendekatan studi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan karakteristik *good life* yang diambil secara normatif;
2. Menjelaskan *quality of life* dalam bentuk tingkat kepuasan terhadap preferensi.

Metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini yang pertama adalah *content analysis* untuk menjabarkan definisi *quality of life* (QoL) dan *quality of urban life* (QoUL) dan merumuskan komponen-komponen yang menentukan kualitas kota dalam konteks *quality of life* berdasarkan studi literatur dan hasil penelitian penulis sebelumnya tentang faktor-faktor yang menentukan kota yang ideal¹.

Hasil dari *content analysis* pada tahap pertama kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kuisisioner *online* dimana persepsi responden terhadap tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan kota tempat tinggal diajukan berdasarkan komponen-komponen kualitas kota yang dihasilkan pada tahap sebelumnya.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis persepsi responden mengenai tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap kota tempat tinggal dengan menggunakan metode *gap analysis*. Dalam proses *gap analysis*, hasil penilaian responden yang didapat dari hasil survey ditarik rata-rata pada setiap komponen kemudian dibandingkan secara diagramatis dengan menggunakan *radar diagram* untuk mengetahui bagaimana *gap* atau jarak antara tingkat kepentingan dengan tingkat kepuasan. *Gap* atau jarak ini nantinya dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah dan pemegang kepentingan lainnya dalam melakukan penyusunan strategi prioritas dalam meningkatkan kualitas kota.

Quality of Urban Life (QoUL)

Definisi

Quality of life (QoL) merupakan sebuah konsep multifaset (Lim Lan Yuan, 1999) yang dapat dilihat dari banyak sekali sudut pandang. *Quality of life* (QoL) banyak dikaitkan dengan kesejahteraan hidup, kebahagiaan, kepuasan hidup, kesehatan, dan lain sebagainya. Dalam konteks keurbanan, *quality of life* secara lebih detail dibahas dengan istilah *quality of urban life* (QoUL). Beberapa definisi yang secara komprehensif dapat menjelaskan pengertian *quality of life* (QoL) atau *quality of urban life* (QoUL) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Quality of life* adalah baik hal subjektif maupun objektif dari 7 (tujuh) domain utama yaitu kesejahteraan, kesehatan, produktivitas, keintiman, keselamatan, komunitas, dan kesejahteraan emosional. Domain objektif mencakup penilaian normatif yang terikat nilai lokal, sementara domain subjektif mencakup tingkat kepuasan yang dinilai berdasarkan tingkat kepentingan (Cummins, 1999).
2. *Quality of life* adalah gabungan antara kesejahteraan fisik dan psikologi seseorang dan sangat terkait dengan konsep seperti kepuasan, pengembangan diri, kebahagiaan, dan kesehatan. *Quality of life* yang terkait dengan tempat/*place* disebut *quality of urban life* (QoUL) (Marans, 2015).

3. *Quality of life* merupakan konsep yang mengukur bagaimana lingkungan dan pertumbuhan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seseorang, mencakup tidak hanya aspek material seperti tingkat hidup, ketersediaan fasilitas infrastruktur fisik dan sosial, namun juga aspek non-material seperti kesehatan yang baik, akses terhadap rekreasi, hak, keterlibatan dan pengambilan dalam keputusan publik (Lim Lan Yuan, 1999).
4. Untuk dapat mendefinikan *quality of life* secara komprehensif, tidak cukup hanya mempertimbangkan penyediaan dan akses terhadap lingkungan dan fasilitas perkotaan tetapi harus melibatkan perspektif yang lebih berorientasi konsumen, mempertimbangkan bagaimana pelayanan diberikan, dan kebahagiaan yang muncul dari hidup di perkotaan yang terbentuk pada masing-masing persepsi individu dan kelompok (Rogerson, 1999).

Sebagai sebuah kesimpulan terhadap definisi tentang *quality of life* (QoL) dan *urban quality of life* (QoUL), banyak definisi menekankan bahwa kualitas kota dibentuk oleh dua aspek besar yaitu yang bersifat objektif atau kondisi fisik perkotaan yang pada umumnya dapat dinilai dari kualitas dan ketersediaan infrastruktur dan fasilitas perkotaan; dan yang bersifat subjektif yaitu bagaimana setiap individu di perkotaan menangkap pengalaman dari kondisi fisik perkotaan yang ada, pada umumnya diukur melalui tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Oleh karena itu, pada akhirnya meskipun indikator *quality of life* dapat secara normatif disusun, namun *quality of life* sendiri sangat terikat secara spesifik oleh konteks lokasi dan karakteristik masyarakat.

Komponen QoUL

Penentuan komponen-komponen yang memberikan pengaruh terhadap kualitas kota atau yang disebut dengan istilah *quality of urban life* (QoUL) disusun berdasarkan kompilasi dari hasil studi peneliti sebelumnya tentang faktor-faktor yang menentukan kota yang ideal, digabungkan dengan studi literatur lainnya termasuk didalamnya komponen-komponen yang sudah digunakan dalam penilaian kualitas kota, seperti

Livable City - EIU, *Quality of Living Ranking* - Mercer, *Quality of Life Survey* – Monacle, *The Most Livable City* – Ikatan Ahli Perencanaan IAP-Indonesia, dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta standar yang digunakan oleh lembaga atau organisasi dalam melakukan penilaian *quality of life*.

quality of urban life (QoUL). Aspek-aspek tersebut adalah ekonomi, tradisi budaya masyarakat, kebijakan pemerintah, transportasi, tempat tinggal, ketersediaan dan kualitas sarana publik dan utilitas, kualitas lingkungan, keamanan dan keselamatan, serta kebersihan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 9 aspek dan 28 komponen yang digunakan dalam penilaian

Tabel 1. Aspek dan Komponen dalam Penilaian *Quality of Urban Life* (QoUL)

No	Aspek	Komponen QoUL	Imanda	IAP	EIU	Mercer	Monacle	Saitlu- anga	Euro- stat	AARP
1	Ekonomi	Kemudahan memulai usaha	√	√			√	√		
2		Kemudahan karir	√	√			√	√	√	
3		Biaya hidup	√					√		
4	Tradisi budaya masyarakat	Kekayaan budaya lokal	√		√	√	√			√
5		Karakteristik masyarakat	√							
6		Kelekatan hubungan antar warga	√	√				√		
7		Kualita tata kota		√						
8		Partisipasi masyarakat	√					√		
9	Kebijakan pemerintah	Perencanaan berkelanjutan	√							
10		Pelindungan bangunan sejarah		√						
11		Inovasi dalam perencanaan kota	√							
12	Sirkulasi, mobilitas, dan transportasi	Jalan	√	√	√			√		
13		Transportasi publik	√	√	√	√	√	√		√
14		<i>Walkability</i>	√							√
15		Kemudahan akses						√		
16	Tempat tinggal	Tempat tinggal				√		√		√
17	Ketersediaan dan kualitas sarana publik dan utilitas	Rekreasi/ Perbelanjaan						√	√	√
18		Pendidikan			√	√	√	√	√	
19		Kesehatan			√	√	√	√	√	√
20		Rekreasi/ olahraga			√	√		√	√	√
21		RTH	√	√			√	√	√	
22	Utilitas kota		√	√						
23	Kualitas	Temperatur	√		√					

No	Aspek	Komponen QoUL	Imanda	IAP	EIU	Mercer	Monacle	Saitlu- anga	Euro- stat	AARP
	lingkungan	kota								
24		Polusi udara	√	√					√	
25		Bencana banjir	√							
26		Kondisi lingkungan alami	√			√	√		√	
27	Keamanan & keselamatan	Tingkat kriminalitas	√	√	√	√	√	√	√	√
28	Kebersihan	Kebersihan kota	√	√				√		

Sumber: (Imanda, 2015), (Hardiansyah & M., 2011), (The Economist, 2014), (Mercer, 2015), (Titel Media, 2014), (Saitluanga, 2014), (Eurostat, 2015), (Mary Kihl, 2015)

Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Kepentingan dan Kepuasan terhadap Kota Tempat Tinggal

Komponen penilaian yang menjadi dasar untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kota tempat tinggal ada 28 komponen, yaitu:

1. Kemudahan memulai usaha;
2. Kemudahan mengembangkan karir;
3. Biaya hidup;
4. Kekayaan budaya lokal;
5. Karakteristik masyarakat;
6. Kelekatan hubungan antar warga;
7. Kualitas tata kota;
8. Partisipasi masyarakat dalam penataan kota;
9. Perencanaan kota yang berkelanjutan (*sustainability*);
10. Perlindungan bangunan sejarah;
11. Perencanaan kota yang inovatif;
12. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur jalan;
13. Ketersediaan dan kualitas transportasi publik;
14. Kemudahan berjalan kaki (*walkability*);
15. Kemudahan akses;
16. Ketersediaan dan kualitas tempat tinggal;
17. Ketersediaan dan kualitas sarana rekreasi/perbelanjaan;
18. Ketersediaan dan kualitas sarana pendidikan;
19. Ketersediaan dan kualitas sarana kesehatan;
20. Ketersediaan dan kualitas sarana rekreasi dan olahraga;

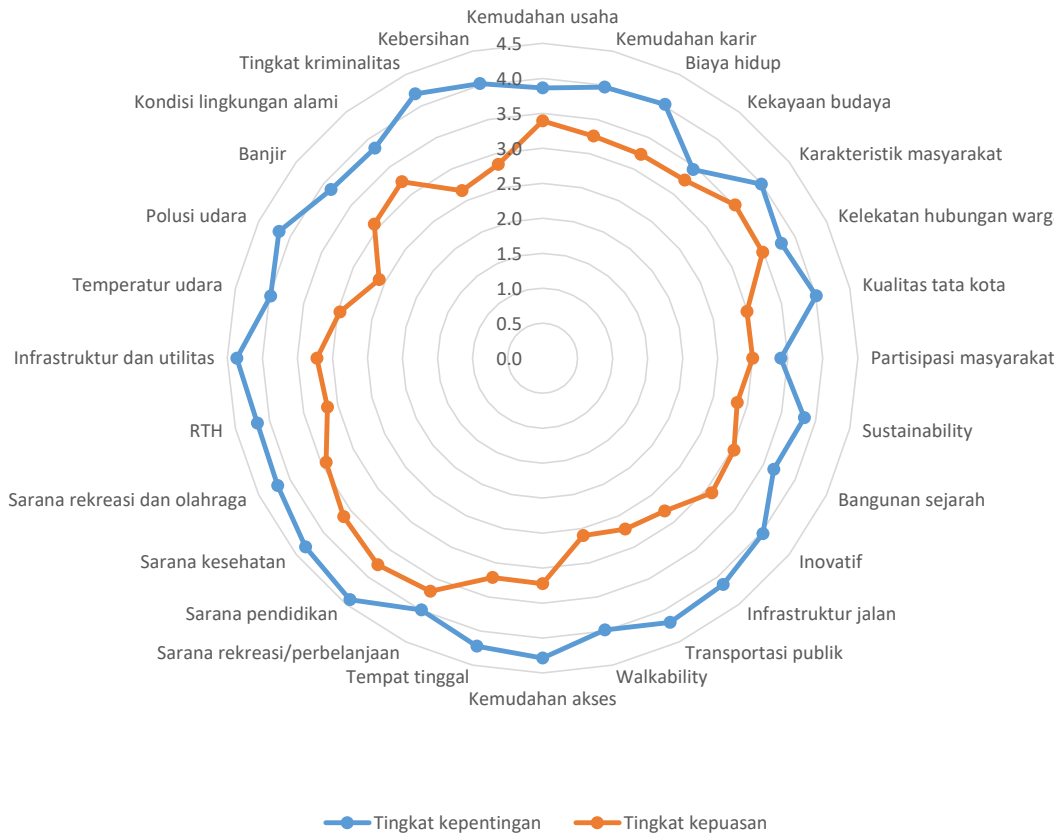
21. Ketersediaan dan kualitas RTH/Taman kota;
22. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan utilitas kota;
23. Temperatur udara;
24. Polusi udara;
25. Bencana banjir;
26. Kondisi lingkungan alami;
27. Tingkat kriminalitas;
28. Kebersihan kota.

Hasil *gap analysis* antara tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan terhadap komponen *quality of urban life* (QoUL) dapat dilihat pada *radar diagram* di Gambar 1. Dari *radar diagram* pada Gambar 1 dapat disimpulkan 5 komponen yang memiliki gap tertinggi adalah sebagai berikut:

1. Polusi udara;
2. Tingkat kriminalitas;
3. Transportasi publik;
4. Kemudahan berjalan kaki (*walkability*);
5. Kualitas infrastruktur jalan.

Sementara itu, 5 komponen yang memiliki gap terendah adalah sebagai berikut:

1. Kekayaan budaya;
2. Kelekatan hubungan antar warga;
3. Ketersediaan dan kualitas sarana rekreasi/perbelanjaan
4. Partisipasi masyarakat dalam penataan kota;
5. Kemudahan usaha.



Gambar 1. Gap Analysis Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kepuasan terhadap Komponen *Quality of Urban Life* (QoUL) *Sumber: Hasil analisis, 2015*

Berdasarkan *radar diagram* tersebut, diketahui bahwa tingkat kepuasan responden terhadap polusi udara, tingkat kriminalitas, transportasi publik, kemudahan berjalan kaki, dan kualitas infrastruktur jalan masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat kepentingan atau besarnya pengaruh komponen tersebut terhadap kualitas kota tempat tinggal responden.

Disisi lain, tingkat kepuasan responden terhadap kekayaan budaya, kelekatan hubungan antar warga, ketersediaan dan kualitas sarana rekreasi/perbelanjaan, partisipasi masyarakat dalam penataan kota, dan kemudahan berusaha sudah tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kepentingannya besarnya pengaruh komponen tersebut terhadap kualitas kota tempat tinggal responden.

Strategi Prioritas dalam Peningkatan *Quality of Urban Life* di Kota di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa 3 (tiga) aspek utama yang perlu mendapat perhatian dan prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas perkotaan di kota-kota di Indonesia, yaitu aspek lingkungan (polusi udara), keamanan (tingkat kriminalitas), dan aspek sirkulasi, mobilitas dan transportasi (transportasi publik, kemudahan berjalan kaki, dan kualitas infrastruktur jalan).

Melihat kembali kepada komponen dan indikator penilaian *quality of life* (QoL) yang sudah dilakukan banyak lembaga dan penelitian, aspek transportasi, keamanan, dan lingkungan juga merupakan aspek yang dapat dikatakan selalu menjadi indikator dalam menentukan *quality of life* (QoL) suatu kota atau wilayah.

Kesimpulan

Aspek lingkungan melalui komponen polusi udara; aspek keamanan melalui komponen tingkat kriminalitas; aspek sirkulasi, mobilitas, dan transportasi melalui komponen transportasi publik, kemudahan berjalan kaki (*walkability*), dan kualitas infrastruktur jalan merupakan aspek dan komponen yang memiliki *gap* terbesar antar tingkat kepentingan dan tingkat kepuasannya berdasarkan persepsi masyarakat. Oleh karena itu, dalam penyusunan kebijakan pemerintah terkait peningkatan kualitas kota dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, aspek dan komponen tersebut perlu mendapatkan prioritas utama.

Penelitian ini secara umum berusaha mengkaji komponen-komponen yang berpengaruh terhadap *quality of urban life* (QoUL) baik secara objektif maupun subjektif sehingga baik persepsi masyarakat maupun studi literatur dilakukan dalam prosesnya sehingga diharapkan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap bagaimana *quality of urban life* (QoUL). Namun demikian, penilaian *quality of life* sangat erat kaitannya terhadap konteks lokasi dan tempat. Hal ini berarti tingkat kepentingan dan kepuasan masyarakat akan kualitas kota tempat tinggalnya akan erat kaitannya terhadap kondisi eksisting yang ada. Sementara itu, kondisi eksisting kota-kota besar di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat dilakukan untuk mengetahui secara lebih spesifik bagaimana *quality of urban life* (QoUL) pada setiap kota-kota besar di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Cummins, R. A. (1999). A Psychometric Evaluation of the Comprehensive Quality of Life Scale - Fifth Edition. In B. Y. Lim Lan Yuan, *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options* (pp. 32-46). Singapore: School of Building and Real Estate NUS.
- Eurostat. (2015). *Quality of Life: Facts and Views*. Luxembourg: European Union.
- Hardiansyah, E. C., & M., D. M. (2011, Juli-Agustus). Most Livable City Pendekatan Baru dalam Mengukur Index Tingkat Kenyamanan Kota. *Bulletin Tata Ruang*. Retrieved from

- http://penataanruang.pu.go.id/bulletin/index.asp?mod=_fullart&idart=312
- Imanda, R. N. (2015). Kriteria Kota Ideal Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*, 63-70. Retrieved from <http://temuilimiah.iplbi.or.id/kriteria-kota-ideal-berdasarkan-persepsi-masyarakat/>
- Leitmann, J. (1999). Can ity QoL Indicators be Objective and Relevant? Towards a Tool for Sustaining Urban Development. In B. Y. Lim Lan Yuan, *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options* (pp. 47-62). Singapore: School of Building and Real Estate NUS.
- Lim Lan Yuan, B. Y. (1999). Quality of Life in Cities - Definition, Approaches and Research. In B. Y. Lim Lan Yuan, *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options* (pp. 1-12). Singapore: School of Building and Real Estate NUS.
- Marans, R. W. (2015). Quality of Urban Life & Environmental Sustainability Studies: Future Linkage Opportunities. *Habitat International Vol. 45*, 47-52.
- Mary Kihl, D. B. (2015). *Livable Communities: An Evaluation Guide*. Washington : AARP Public Policy Institute .
- Mercer. (2015). *Location Hardship Ratings and Quality-of-Living Allowances*. Retrieved October 3, 2015, from Mercer: <https://www.imercer.com/content/hardship.aspx>
- Pasopati, G. (2015, January 26). *68 Persen Penduduk Indonesia Diramalkan Sesaki Kota pada 2025*. Retrieved December 31, 2015, from CNN Indonesia: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150126124532-78-27377/68-persen-penduduk-indonesia-diramalkan-sesaki-kota-pada-2025/>
- Rogerson, R. J. (1999). Quality of Life, Place and the Global City. In B. Y. Lim Lan Yuan, *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options* (pp. 13-31). Singapore: School of Building and Real Estate NUS.
- Saitluanga, B. L. (2014). Spatial Pattern of Urban Livability in Himalayan Region: A Case of Aizawl City, India. *Soc Indic Rec*, 117, 541-559.
- The Economist. (2014). *A Summary of the Liveability Rangking and Overview*. London: The Economist Intelligence Unit Limited.
- Titel Media. (2014, August 22). *Monocle's 2014 Quality of Life Survey Lists the Top 25 Most Liveable Cities*. Retrieved October 3, 2015, from <http://www.highsnobiety.com/>: <http://www.highsnobiety.com/2014/08/22/monocles-2014-quality-of-life-survey-lists-the-top-25-most-liveable-cities/>
- United Nation. (2014). *World Urbanization Prospects: The 2014 Revision*. Department of Economic and Social Affairs. New York: United Nation.
- Wahyudi, M. Z. (2012, August 23). *Hampir 54 Persen Penduduk Indonesia Tinggal di Kota*. Retrieved

December 31, 2015, from Kompas.com:
<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/23/21232065/%20Hampir.54.Persen.Penduduk.Indonesia.Tinggal.di.Kota>

Catatan Kaki

¹ Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis mengeksplorasi faktor-faktor yang dinilai penting untuk mewujudkan kota yang ideal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berupa *content analysis* sehingga komponen kualitas kota yang dihasilkan merupakan hasil yang eksploratif dan tidak bersifat normatif.